

Mewujudkan Haji Mabruur dalam Kehidupan Sosial

• Oleh: Dhiauddin Tanjung, MA

ANALISA

JUM'AT, 21 OKTOBER 2016 4.26

Alhamdulillah, sebagian besar kaum muslimin telah kembali ke Tanah Air dalam rangka perjalanannya melaksanakan ibadah haji sebagai rukun Islam yang ke-lima. Kita berharap bahwa pelaksanaan ibadah tersebut tidak hanya dilaksanakan sesuai dengan syarat dan rukun serta tuntunan yang ada, akan tetapi jauh lebih dari hal itu, semoga akan membawa pengaruh positif dalam kehidupan sosial sesama kita. Sebab jika ibadah haji tersebut dilaksanakan dengan memenuhi syarat dan rukun serta ketentuan yang ada dalam pelaksanaan ibadah haji tentunya hal itu disebut dengan haji yang sah secara syari. namun ibadah tersebut tidak hanya sampai di situ, ibadah haji harus terbukti membawa kebaikan dalam realitas kehidupan sosial, membawa kebaikan diini bisa disebut dengan *mabruur*.

Mabruur adalah salah satu istilah yang disebutkan dalam ibadah haji. Dengan asumsi pemahaman bahwa haji tersebut benar telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada, haji yang diterima oleh Allah Swt., ibadah haji yang dilaksanakan dengan memenuhi syarat, rukun dan wajibnya serta pada saat pelaksanaannya tidak melakukan pelanggaran ibadah haji. Namun bila ditinjau secara bahasa makna dari *mabruur* itu jauh lebih luas dan tidak hanya sekedar memenuhi kriteria ketetapan yang ada. Perhatikanlah bahwa kalimat (kata) *mabruur* itu adalah istilah bahasa Arab yang berasal dari kata *al-birr* (mufrad) arti dasarnya adalah kebaikan/kebajikan, tentunya secara bahasa kebaikan dari haji atau kebaikan apa yang harus dilakukan supaya usaha mewujudkan haji mabruur dapat terlaksana.

Jika demikian, maka salah satu di antara langkah yang bijak adalah mene-

mukan kata-kata *al-birr* untuk memahami kata *mabruur* di dalam Alquran dalam hal memahami kebaikan-kebaikan yang diinformasikan oleh Alquran kaitannya dengan usaha mewujudkan haji mabruur. Di antaranya (1) kata *al-birr* ditemukan di dalam QS. Ali Imran ayat 92 : *Lan tanalul birra hatta tunfiqumimma tuhibbun...*kamu (sekali-kali) tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai....Jadi kata *al-birr* itu mengandung arti kebaikan atau kebajikan yang dilakukan dengan cara menafkahkan. sebagian harta yang dimiliki dengan jalan infaq, sadaqah, zakat atau dengan bentuk perbuatan 'amal salih yang lain.

(2) Kata *al-birr* ditemukan di dalam QS. Al-Maidah ayat 2: *...ta'awanu 'alalbirri wattaqwa wala ta'awanu 'alalzim wal'udwan...*tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan jangan saling tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran(permusuhan)... Jadi kata *al-birr* itu mengandung arti kebaikan atau kebajikan yang dilakukan dengan cara saling tolong menolong dalam hal-hal yang baik dan dibenarkan oleh agama, jika ditinjau dari kaidah kebahasaan ternyata kata *ta'awanu* mengandung wajan musyarakah *bainal isnain*; artinya ada interaksi di antara dua belah pihak yang saling tolong menolong, selain menolong orang lain kita juga memerlukan pertolongan orang lain. Tolonglah orang lain niscaya Allah akan memberikan pertolongan melalui diri orang lain.

(3) Kata *al-birr* ditemukan di dalam QS. Al-Baqarah ayat 44: *Ata'murunnasa bilbirri watansauna anfusakum waantum tatlunal kitab afala ta'qilun...*Mengapa kamu menyuruh orang lain saja (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu

membaca Al-Kitab (Taurat) ? maka tidakkah kamu berpikir ? Jadi kata *al-birr* itu mengandung arti kebaikan atau kebajikan yang dilakukan dengan cara selain disampaikan kepada orang lain juga harus dilakukan secara pribadi. (4) Kata *al-birr* ditemukan di dalam QS. Al-Mujadalah ayat 9 : *...watanajau bilbirri wattaqwa wattaqullahallazi ilaihi tu syarun...*dan bicarakanlah tentang perbuatan kebajikan (membuat kebaikan) dan taqwa dan bertaqwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan. Jadi kata *al-birr* itu mengandung arti kebaikan atau kebajikan yang dilakukan dengan cara membicarakan hal-hal yang baik dan taqwa serta bagaimana cara untuk berbuat baik dan taqwa.

(4) Kata *al-birr* ditemukan di dalam QS. Maryam ayat 32: *wabarram biwalidati...*dan berbaktilah kepada ibuku...berbakti kepada ibu atau kepada kedua orang tua adalah perintah yang harus dilakukan semenjak kita lahir sampai meninggal dunia bahkan saat orang tua kita telah tiada pun kita masih tetap dituntut untuk melakukan proses berbakti kepada mereka. Hal ini membuktikan bahwa kata *al-birr* itu mengandung arti kebaikan atau kebajikan yang dilakukan terus menerus dan berkesinambungan tanpa mengenal batas limit akhir waktu. (5) Kata *al-birr* ditemukan di dalam QS. Ali Imran ayat 193 : *...watawaffana ma'al abrar...*dan wafatkanlah (matikanlah) kami bersama orang-orang yang senantiasa berbuat kebaikan/kebajikan. Hal ini memberikan pengertian bahwa kata *al-birr* itu mengandung arti harapan dan doa bahwa kita harus melakukan kebaikan atau kebajikan sampai menghembuskan nafas yang terakhir dan tetap istiqomah bersama orang-orang yang berbuat kebaikan atau kebajikan.

Kata *al-birr* ditemukan di dalam QS. Al-

Infitar ayat 13: *innal abraralafi na'im*. Sesungguhnya orang-orang yang berbakti (banyak melakukan kebaikan dan kebajikan) benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan. Perhatikanlah kalimat (kata) *al-birr* dalam ayat ini disebutkan dalam bentuk jamak (plural) yaitu *al-abrar*, artinya bahwa kebaikan yang dilakukan dalam jumlah yang banyak, maka balasannya adalah Surga yang penuh kenikmatan, *mafhum mukhalafah* dari tunjukan dalil ini adalah bahwa jika melakukan kebaikan atau kebajikan itu hanya sekali atau hanya sekali-kali, tidak terus menerus dan volumenya tidak banyak maka jangan terlalu berharap dibalas oleh Allah dengan Surga yang penuh kenikmatan. Jadi Haji Mabruur itu sekalipun merupakan ibadah yang harus maksimal dalam segala aspek baik materi maupun nonmateri, berusaha terus melakukan kebaikan atau kebajikan tetapi Allah memastikan bahwa balasannya adalah Surga yang penuh kenikmatan.

Surga yang disebutkan di dalam ayat yang terakhir ini masih diperkuat lagi dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari : *Al-Hajjul Mabruur laisallahu jaza illal jannah*. Haji yang Mabruur tidak ada lagi balasannya kecuali berupa Surga. Dengan demikian terlihatlah bahwa Mabruur atau Haji Mabruur akan selalu ditandai dengan perubahan dalam diri pelakunya dengan mengakhirnya amal salih yang tiada putus-putusnya, senantiasa berbuat kebaikan dengan perilaku sosial seperti berbagi rezeki antara sesama, infaq, sadaqah, zakat, wakaf, hibah atau bentuk-bentuk derma yang lain, saling tolong menolong, kebaikan itu selain disampaikan kepada orang lain tetapi harus terlebih dahulu kita lakukan, bicarakan hal-hal yang baik dan taqwa serta bagaimana cara untuk berbuat baik dan taqwa, kebaikan atau kebajikan itu harus terus menerus dan berkesinambungan

dilakukan tanpa mengenal batas limit akhir waktu, adanya harapan dan doa bahwa kita harus melakukan kebaikan sampai menghembuskan nafas yang terakhir dan istiqomah bersama orang-orang yang berbuat kebaikan atau kebajikan.

Jika di analisa maka makna *mabruur* itu adalah sesuatu yang membawa kebaikan (kebajikan), kedamaian dan kemakmuran baik bagi dirinya sendiri maupun kepada orang lain, idealnya jika semakin banyak yang melaksanakan ibadah haji maka akan semakin memungkinkan terwujudnya kabaikan, kedamaian dan kemakmuran bagi masyarakat dan bangsa ini, karena karakter haji seharusnya senantiasa melekat dalam setiap pribadinya. *Alhamdulillah*, jumlah kuota haji Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat jumlahnya, jika kondisi masyarakat dan bangsa ini ternyata terlihat belum terwujud kebaikan, kedamaian dan kemakmuran bagi kita semua, maka salah satu indikatornya bisa ditinjau dari pelaksanaan ibadah Haji yang telah dilakukan oleh kita semua. Sesungguhnya apakah ada korelasi atau hubungan yang signifikan tentang kondisi kita sekarang ini dengan pelaksanaan ibadah Haji, *wallahu a'lam*. Apakah Haji kita dipertanyakan realitas *mabruur*-nya, *wallahu a'lam*. Ini hanya sebuah pendekatan kajian tentang upaya memaknai haji *mabruur* dalam realitas sosial masyarakat. Ya Allah ampunilah dosa-dosa dan kesalahan kami, bimbinglah kami melalui hidayah agung-Mu, jadikanlah ibadah haji yang akan dan telah kami lakukan ini, menjadi ibadah haji yang mabruur, haji yang membawa kebaikan-kebaikan, kedamaian dan kemakmuran bagi bangsa dan negeri yang tercinta ini, Amin. Semoga tulisan ini bermanfaat.

Penulis adalah Dosen Fak. Syariah dan Hukum UIN-SU